

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Perkembangan di dunia usaha yang semakin pesat menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang sangat tinggi sehingga menciptakan persaingan yang ketat. Perusahaan-perusahaan akan melakukan apapun agar dapat meraih keuntungan dan modal dari para investor, salah satu langkah yang diambil adalah dengan melakukan pelaporan keuangan yang dapat menguntungkan pihak perusahaan tersebut. Walaupun terdapat standar pelaporan keuangan yang telah ditetapkan di Indonesia tetapi dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) membebaskan pihak perusahaan memilih metode akuntansi yang digunakan dalam laporan keuangan.

Laporan keuangan dapat dengan jelas memperlihatkan gambaran kondisi kegiatan moneter dari perusahaan dan bertujuan untuk menginformasikan optimalisasi aktivitas atau kinerja manajemen perusahaan. Pada penyajian laporan keuangan harus sesuai syarat kehati-hatian dalam mengukur aktiva dan laba karena aktivitas bisnis yang dilengkapi suatu ketidak pastian (Rohminatin, 2016). Manajemen diberikan fleksibilitas dalam menentukan metode maupun estimasi akuntansi yang dapat digunakan dalam menyusun laporan keuangan, salah satunya adalah konservatisme akuntansi (Noviantari & Ratnadi, 2015).

Konsep konservatisme dalam GAAP (*General Accepted Accounting Principle*) diatur pada SFAC N0.2 yaitu menjelaskan karakteristik yang membuat informasi akuntansi bisa bermanfaat. Beberapa pihak, termasuk diantaranya

FASB (Regulator Akuntansi Amerika Serikat) menyarankan untuk meninggalkan prinsip konservatisme di dalam pelaporan akuntansi perusahaan agar dapat memberikan laporan keuangan yang tidak bisa. Laporan keuangan tersebut harus memenuhi tujuan, aturan serta prinsip-prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku umum agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi setiap penggunanya.

Perkembangan usaha yang semakin pesat saat ini dapat memicu persaingan diantara para pelaku bisnis. Berbagai macam cara dilakukan oleh perusahaan untuk mempertahankan diri. Kinerja keuangan tercermin dalam laporan keuangan. Laporan keuangan pada dasarnya adalah alat yang sangat dibutuhkan oleh pihak internal maupun eksternal di dalam memperoleh informasi mengenai posisi keuangan perusahaan (Margaretha dan Ramdhan, 2010). Basu (1997) menginterpretasikan konservatisme sebagai kecenderungan akuntan untuk mengakui *good news* sebagai keuntungan dibanding mengakui *bad news* sebagai kerugian.

Keinginan manajer untuk menarik modal selayaknya dibarengi dengan laporan keuangan yang akurat, relevan dan reliable yang mudah diakses. Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada satu periode tertentu. Kasmir (2008), sementara itu pendapat yang sama dinyatakan oleh Harahap (2008) menyatakan bahwa laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu laporan keuangan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi, maka diharapkan manajemen dapat

memberikan informasi yang dibutuhkan para pengguna informasi, Intan Soraya, (2014). Dengan demikian maka laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan haruslah memenuhi tujuan, aturan dan prinsip-prinsip yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum agar dapat di pertanggungjawabkan serta bermanfaat untuk pengambilan keputusan bagi pihak yang berkepentingan. Dewi dkk (2014).

**Tabel 1.1**  
**Daftar perusahaan yang melakukan konservatisme akuntansi mulai tahun 2017-2021 (dalam miliaran rupiah)**

<b>Nama Perusahaan</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>
ADES	-70.400	-117.307	-116.652	-105.913	-9.249
INDF	-983.809	-1.866.939	-7.609.389	-4.568.805	-3.486.068
ICBP	-643.459	952.216	-987.949	-3.030.598	-1.359.762
MLBI	221.098	45.700	44.667	-741.729	-615.582
ULTJ	-189.321	229.073	133.806	51.192	33.570

Sumber: Data diolah, 2022.

Berdasarkan tabel 1.1 menjelaskan bahwa konservatisme akuntansi pada seluruh perusahaan mengalami kenaikan dan penurunan dalam setiap tahunnya, dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 itu mengalami naik turun. Penerapan konservatisme akuntansi ini perlu di pertimbangkan karena adanya fleksibel manajemen dalam menyajikan laporan keuangan. Beberapa kasus yang menyajikan laporan keuangan yang cenderung *oversatate* sehingga menyesatkan pengguna laporan keuangan. Terjadi salah satu kasus praktik *overstate* yang baru terungkap pada tahun 2019 yaitu perusahaan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Kasus PT. Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA) melakukan praktik penggelembungan dana sebesar Rp. 4 Triliun di laporan keuangan tahun 2017 lalu. Hal ini baru terungkap dalam laporan hasil investigasi berbasis fakta PT.

Ernst dan Young Indonesia (EY) atas manajemen baru AISA tertanggal 12 Maret 2019. Diduga praktik tersebut terdapat dalam akun piutang usaha, persediaan, dan asset tetap grup AISA. Selain adanya temuan tersebut terdapat penggelembungan pendapatan senilai Rp. 662 Miliar dan Rp. 329 Miliar pada pos EBITDA (Laba sebelum bunga, pajak, depresiasi, dan amortisasi) entitas tersebut. Kasus tersebut berpotensi melanggar keputusan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) No. KEP-412/BL/2009.

Fenomena, PT. Aksha Wira International Tbk (ADES) di tahun 2019 mempuni. Setelah berhasil memangkas beban keuangan, perusahaan air minum ini berhasil mengerek laba bersih hingga 58,39% secara tahunan menjadi Rp. 83,88 Miliar. Berdasarkan laporan keuangan perusahaan, penjualan bersih ADES sepanjang tahun 2019 silam hanya naik 3,73% yoy menjadi 834,33 Miliar. Mengingat di tahun 2018, penjualan bersih ADES tercatat Rp. 804,30 Miliar. Kenaikan penjualan neto di tahun lalu didorong oleh penjualan air minum dalam kemasan yang naik 8,96% yoy dari Rp. 495,56 Miliar di tahun 2018 menjadi 539,97 Miliar. Sementara itu, segmen produk kosmetik malah turun 4,65% dari Rp. 308,73 Miliar menjadi Rp. 294,35 Miliar di akhir tahun lalu. Pertumbuhan pada sisi penjualan neto juga diiringi oleh kenaikan beberapa pos beban. Dimana, beban pokok penjualan ADES naik tipis 0,49% yoy menjadi Rp. 417,28 Miliar. Kenaikan beban juga dijumpai pada pos beban umum dan administrasi ADES tercatat sebesar Rp. 78,54 Miliar. Tumbuh 0,08% dibanding beban umum dan administrasi tahun 2018 yang tercatat sebesar Rp. 78,47 Miliar. Meskipun begitu, beberapa pos beban juga tercatat turun. Beban penjualan misalnya, berhasil turun

7,54% yoy menjadi Rp. 209,81 Miliar. Sebelumnya, beban penjualan ADES mencapai Rp. 226,94 Miliar di tahun 2018. Berikutnya, beban keuangan juga tercatat turun 32,52% yoy dari semula sebesar Rp. 22,95 Miliar di tahun 2018 menjadi Rp. 15,47 Miliar pada tahun 2019 lalu. ADES berhasil membawa laba tahun berjalan sebesar Rp. 83,88 Miliar. Angka ini melonjak 58,39% dibanding laba berjalan pada tahun 2018 yang hanya Rp. 52,95 Miliar. Per 31 Desember 2019 lalu, aset ADES tercatat sebesar Rp. 822,37 Miliar. Angka tersebut terdiri dari ekuitas sebesar Rp. 567,93 Miliar dan liabilitas sebesar Rp. 254,43 Miliar. Sementara itu, kas dan setara kas akhir tahun tercatat sebesar Rp. 129,04 Miliar per 31 Desember 2019 lalu. Angka ini tumbuh sekitar 26,18% dibandingkan kas dan setara kas awal tahun buku 2019 yang tercatat sebesar Rp. 102,27 Miliar. (Investasi.kontan.co.id).

Fenomena konservatisme akuntansi terjadi karena beberapa faktor, faktor pertama yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah kepemilikan manajerial. Menurut (Hotimah & Retnani, 2018) kepemilikan manajerial merupakan kumpulan orang elit atau individual yang memiliki saham di perusahaan publik, mereka memiliki kepentingan atau hubungan langsung kepada perusahaan (Wardhani, 2008). Penggunaan konsep konservatisme berkaitan dengan kepemilikan manajerial pada perusahaan. Manajer akan memikirkan kontinuitas, keberlangsungan perusahaan, prospektif perusahaan dalam jangka panjangnya. Penelitian yang dilakukan oleh (Hotimah & Retnani, 2018) kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian ini didukung oleh Wardani (2008) bahwa kepemilikan manajerial

berpengaruh signifikan negatif dengan konservatisme akuntansi. Sedangkan menurut (Sugiarto & Nurhayati, 2017) kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hasil ini sama dengan yang diteliti oleh (Pambudi, 2017) bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor kedua, yang mempengaruhi manajemen dalam konservatisme akuntansi yaitu ukuran perusahaan. Menurut (Ramadhani & Sulistyowati, 2019) berdasarkan ukurannya perusahaan dibagi menjadi dua yaitu, perusahaan kecil dan besar. Perusahaan dengan ukuran besar diasumsikan sebagai jumlah aktiva dan tingkat pendapatan yang besar dapat menghasilkan laba yang tinggi, sedangkan jika penjualan lebih kecil dari pada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan mengalami kerugian. Perusahaan dengan ukuran besar memiliki sistem manajemen yang lebih kompleks dan memiliki laba yang lebih tinggi, sebab perusahaan yang besar memiliki masalah dan risiko yang lebih kompleks dari pada perusahaan kecil, perusahaan yang berukuran besar akan dikenakan biaya politis yang tinggi sehingga untuk mengurangi biaya politis tersebut perusahaan menggunakan akuntansi konservatif. Penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhani & Sulistyowati, 2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian ini didukung oleh (Priambodo & Purwanto, 2015) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian dari Deviyanti (2012) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Dan penelitian ini didukung oleh (Verawaty, Hifni, & Chairina, 2017)

menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor ketiga, yang mempengaruhi konservatisme akuntansi yaitu *leverage*. Menurut (Ramadona, 2016) *leverage* menunjukkan seberapa besar biaya operasi perusahaan dibiayai oleh hutang dari luar. *Leverage* dapat digunakan untuk mengendalikan peran *debtholder* dalam memilih metode akuntansi yang konservatif karena pemilihan ini tergantung dari tingkat *leverage* perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan Almilia (2005) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *leverage* dan pemilihan metode akuntansi yang konservatif. Produksi rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Total Debt* dibagi *Total Asset*, sesuai dengan penelitian yang dilakukan Widya (2005). Penelitian yang dilakukan oleh (Ramadona, 2016) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Dan penelitian yang didukung oleh (Ramadhani & Sulistyowati, 2019) *leverage* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian dari (Putri, 2017) *leverage* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian yang didukung oleh (Noviantari & Ratnadi, 2015) berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor keempat, yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah *growth opportunities*, *growth opportunities* adalah kesempatan untuk tumbuh perusahaan. Perusahaan yang menggunakan akuntansi yang konservatif akan memiliki tingkat pertumbuhan perusahaan yang tinggi hal ini disebabkan karena terdapat cadangan tersembunyi yang dapat digunakan untuk investasi. Semakin

tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan maka semakin tinggi perusahaan untuk memilih akuntansi yang konservatif. Penelitian yang dilakukan (Sari, Yusraini, & L, 2014) menyatakan bahwa *growth opportunities* berpengaruh pada konservatisme akuntansi. Penelitian ini didukung oleh (Savitri, 2016) menyatakan bahwa *growth opportunities* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian dari Septian dan Anna (2014) menyatakan bahwa *growth opportunities* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian yang didukung oleh (Susanto & Ramadhani, 2016) menyatakan bahwa *growth opportunities* tidak berpengaruh terhadap konservatisme.

Faktor kelima, yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah risiko litigasi, litigasi cenderung lebih banyak dihasilkan oleh pernyataan yang berlebihan dibanding dengan pernyataan yang lebih rendah dari laba atau aset bersih. Pelaporan laba yang besar atau aset yang besar akan mengakibatkan kemungkinan diatur atau dibebani secara monopoli (Chan, 1992) dalam Widayati (2011). Karena biaya litigasi ekspektasian dari pernyataan yang berlebihan lebih tinggi dari pada pernyataan laba yang lebih rendah, maka manajemen dan auditor akan mempunyai insentif dapat menyatakan lebih rendah laba dan aset bersih (Lasdi, 2008) dalam Widayati (2011). Penelitian dari Widayati (2011) menyatakan bahwa risiko litigasi tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian didukung oleh Dewi (2014) menyatakan bahwa risiko litigasi berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian dari (Saputra, 2016) menyatakan bahwa risiko litigasi berpengaruh

terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian didukung oleh (Sulastiningsih & Husna, 2017) menyatakan bahwa risiko litigasi berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor keenam, yang mempengaruhi konservatisme akuntansi yaitu kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional merupakan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak eksternal. Besar kecilnya struktur kepemilikan saham yang dapat mempengaruhi kebijakan dan pengambilan keputusan perusahaan (Deviyanti, 2012:28). Penelitian dari (Ramadona, 2016) menyatakan bahwa struktur kepemilikan institusional berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian didukung oleh (P. Putra, Sari, & Larasdiputra, 2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian dari (Pratanda & Kusmuriyanto, 2014) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian didukung dari Endah (2011) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi menunjukkan hasil yang berbeda, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian ini merupakan replika dari penelitian yang dilakukan oleh (Ursula & Adhivinna, 2018) yang menunjukkan bahwa penelitian masih belum sempurna, karena itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Perbedaan penelitian yang sekarang dengan penelitian sebelumnya yaitu adanya penambahan variabel

risiko litigasi dan kepemilikan institusional dan penggantian objek beserta tahun penelitian.

Alasan pertama menambah variabel risiko litigasi yaitu dorongan manajer untuk menerapkan konservatisme akuntansi akan semakin kuat bila risiko ancaman litigasi pada perusahaan relatif tinggi. Risiko litigasi yang tinggi bermula dari laba perusahaan yang tinggi sehingga deviden yang akan dibagikan semakin tinggi dan pembayaran atas utang menjadi rendah, kemudian kreditur akan menuntut perusahaan atas pembayaran utang tersebut (Ramadhoni, 2014). Manajer akan lebih mendorong untuk menerapkan prinsip konservatisme untuk mempercepat pengakuan atas utang perusahaan dan laba yang disajikan tidak tinggi, sehingga perusahaan dapat menghindari risiko litigasi yang tinggi. Prinsip konservatisme akuntansi akan lebih jelas menggambarkan keadaan perusahaan, karena prinsip ini menganut untuk mempercepat pengakuan utang, biaya dan rugi, sehingga laba yang disajikan dalam laporan keuangan tidak disajikan lebih tinggi, kreditur dan investor pun dapat mengetahui keadaan perusahaan yang sebenarnya. Dari penjelasan tersebut didapatkan bahwa risiko litigasi berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi (Putri, 2017:1341). Hasil penelitian ini juga didukung oleh (Pratama, Norita, & Nurbaiti, 2016) menyatakan bahwa risiko litigasi berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi dan (Sugiarto & Nurhayati, 2017) menyatakan bahwa risiko litigasi berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Alasan kedua menambah variabel kepemilikan institusional yaitu struktur kepemilikan yang memiliki tingkat pengawasan tinggi (Wahidahwati, 2002). Hal

ini dikarenakan investor institusional mempunyai saham dalam jumlah yang besar dalam perusahaan serta investor institusional tersebut juga terlibat dalam kegiatan operasi perusahaan. Semakin terkonsentrasi kepemilikan saham dalam suatu perusahaan maka pengawasan yang dilakukan oleh pemilik akan semakin efektif karena manajemen akan bekerja untuk pemegang saham. Sesuai dengan peneliti Indrayati (2010) menyatakan bahwa struktur kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini juga didukung oleh (Brilianti, 2013) dan (P. Putra, Sari, & Larasdiputra, 2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Perbedaan kedua, berkaitan dengan objek penelitian dan tahun penelitian. Penelitian sebelumnya pada sub sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017, sedangkan penelitian ini memperbarui objeknya pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Penambahan objek perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 didasarkan pada alasan untuk memberikan gambaran hasil penelitian yang berbeda dan lebih akurat mengenai konservatisme akuntansi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas penelitian ini berjudul **“Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, *Growth Opportunities*, Risiko Litigasi, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan**

## **Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021).**

### **1.2. Ruang Lingkup**

Penelitian ini membatasi ruang lingkup penelitian yang dilakukan, sehingga mampu menghasilkan penelitian yang sesuai dengan tujuan. Kriteria tersebut yaitu:

1. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *leverage*, *growth opportunities*, risiko litigasi, dan kepemilikan institusional. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu konservatisme akuntansi.
2. Objek penelitian ini adalah pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Periode dalam penelitian ini yaitu tahun 2017-2021.

### **1.3. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi (studi empiris pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021)?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi (studi empiris pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021)?

3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi (studi empiris pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021)?
4. Apakah *growth opportunities* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi (studi empiris pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021)?
5. Apakah risiko litigasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi (studi empiris pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021)?
6. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi (studi empiris pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021) ?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi (studi empiris pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021).
2. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar (studi empiris pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021).

3. Untuk mengetahui apakah *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi (studi empiris pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021).
4. Untuk mengetahui apakah *growth opportunities* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi (studi empiris pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021).
5. Untuk mengetahui apakah risiko litigasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi (studi empiris pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021).
6. Untuk mengetahui apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi (studi empiris pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021).

#### **1.5. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada:

1. Bagi akademis

Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai topik yang sama untuk dapat dijadikan pembanding.

## 2. Bagi Investor

Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan investor dalam menginvestasikan pendanaannya, sehingga para investor tidak akan salah dalam mengambil keputusan.

## 3. Bagi Perusahaan

Peneliti ini diharapkan dapat mencerminkan kinerja operasional perusahaan dan menjadi perhatian pengguna laporan keuangan dalam menilai perusahaan. Dan dapat mengurangi kemungkinan manajer melakukan manipulasi laporan keuangan serta mengurangi *deadweight loss* (biaya agensi) yang muncul sebagai akibat dari simetris informasi.

## 4. Bagi Pembaca

Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, khususnya keuangan yaitu tentang kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *leverage*, *growth opportunities*, risiko litigasi, dan kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi.